
PELATIHAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI ASSESSMENT GENERATOR UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DI SD NEGERI 2 SOKAWERA SOMAGEDE DALAM MENYUSUN ASESMEN BERBASIS DIGITAL

Bagus Nur Virgianto

Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Purwanegara, Kec.
Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah Indonesia, 53321

<mailto:234110102047@hms.uinsaizu.ac.id>

Abstrak Dengan perkembangan teknologi digital di dunia pendidikan, guru harus memiliki kemampuan pedagogis, profesional, dan digital untuk menjalankan proses pembelajaran, termasuk pembuatan tes. Guru di SD Negeri 2 Sokawera Somagede masih menghadapi masalah dalam menyusun instrumen asesmen secara manual. Ini karena membutuhkan waktu, ketelitian, dan keterampilan untuk menentukan tujuan pembelajaran, indikator, kisi-kisi, butir soal, dan kunci jawaban. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru untuk menggunakan teknologi. Untuk membuat asesmen digital yang lebih efisien dan efektif, Assessment Generator menggunakan AI. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk kegiatan, yang mencakup tahapan persiapan, observasi awal, pelaksanaan, praktik, pendampingan, evaluasi, dan analisis kegiatan. Materi pelatihan meliputi konsep asesmen digital, penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan, pembuatan prompt, penggunaan Generator Penilaian, penyusunan soal, dan proses pemeriksaan dan validasi hasil penilaian. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa guru telah mendapatkan pengalaman langsung dalam menggunakan Assessment Generator AI selama praktik individu dan kelompok dengan bantuan. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi mereka juga mendapatkan pengalaman dalam pembuatan instrumen asesmen digital. Assessment Generator dapat membantu guru meningkatkan kemampuan digital mereka, menghasilkan variasi soal, dan menghemat waktu membuat asesmen. Namun, hasil penilaian yang dibuat oleh AI masih perlu divalidasi dan diperiksa oleh guru agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, karakteristik siswa, dan kurikulum. Oleh karena itu, pelatihan Generator Penilaian dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan guru saat menghadapi transformasi pendidikan digital.

Kata kunci: Generator Penilaian, Kecerdasan Buatan, Penilaian Digital, Kemampuan Guru, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Paradigma pendidikan berubah sebagai akibat dari transformasi digital. Mereka beralih dari metode pembelajaran konvensional ke metode yang berbasis teknologi, fleksibel, dan inovatif. Transformasi ini semakin diperkuat di Indonesia dengan penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi, dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Dalam situasi ini, guru tidak hanya harus memiliki keahlian pedagogis dan profesional, tetapi juga harus memiliki kemampuan digital untuk memanfaatkan teknologi dalam seluruh proses

pembelajaran, dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi hasil belajar. (OECD, 2023).¹

Asesmen adalah bagian penting dari proses pembelajaran dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran. Asesmen melibatkan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan informasi tentang kompetensi yang dimiliki siswa. Melalui asesmen, guru dapat mengetahui seberapa baik siswa menguasai materi, ²menemukan masalah dalam pembelajaran, memberikan umpan balik, dan membangun strategi pembelajaran yang lebih baik (Joughin, 2009).³

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak lagi hanya digunakan sebagai cara untuk memberikan nilai akhir; itu menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Diharapkan guru dapat membuat evaluasi formatif, diagnostik, dan sumatif yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Kemampuan untuk membuat indikator, kisi-kisi, bentuk, dan rubrik penilaian yang objektif diperlukan untuk membuat instrumen asesmen yang berkualitas. Untuk menyelesaikan proses ini secara keseluruhan, diperlukan waktu, ketelitian, dan kemampuan teknik yang cukup (OECD, 2023).⁴

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru sekolah dasar masih menghadapi berbagai masalah ketika mereka membuat evaluasi pembelajaran. Keterbatasan waktu adalah salah satu masalah utama. Guru tidak hanya harus melakukan tugas belajar mengajar, tetapi mereka juga harus mengurus administrasi sekolah, menyusun perangkat pembelajaran, mengisi berbagai laporan, mengikuti kegiatan sekolah, melakukan penilaian, dan berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan profesi. Karena banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan, waktu yang tersedia untuk menyusun instrumen asesmen sangat terbatas. UNESCO (2021)⁵

Guru-guru di SD Negeri 2 Sokawera Somagede juga mengalami kondisi ini. Guru masih menyusun instrumen asesmen secara manual berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan

¹ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an Effective Digital Education Ecosystem* (Paris: OECD Publishing, 2023), <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>

³ Joughin, G. (2009). Assessment, learning and judgement in higher education: A critical review. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 34(3), 335–346. <https://doi.org/10.1080/02602930802062678>

⁴ OECD. (2023). *OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an Effective Digital Education Ecosystem*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>

⁵ UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.

dan observasi awal, yang memerlukan waktu yang cukup lama. Menentukan tujuan pembelajaran, membuat indikator, menyusun kisi-kisi, menulis butir soal, menemukan kunci jawaban, dan kemudian melakukan revisi jika ada ketidaksesuaian. Seringkali, proses yang panjang tersebut harus diselesaikan saat menyelesaikan berbagai tugas administratif lainnya, yang menyebabkan guru tidak bekerja dengan baik OECD (2020)⁶.

Selain keterbatasan waktu, kemampuan guru untuk menggunakan teknologi digital sebagai pendukung evaluasi pembelajaran juga berbeda. Guru mungkin tahu beberapa platform pembelajaran digital, tetapi mereka hanya dapat berkomunikasi dengan siswa atau menyampaikan materi. Karena masih relatif baru, penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk membantu menyusun asesmen belum banyak dimanfaatkan secara optimal. Namun, berkat kemajuan AI, ada banyak aplikasi yang dapat membantu guru menyusun asesmen secara lebih cepat, sistematis, dan variatif. Assessment Generator adalah teknologi berbasis kecerdasan buatan yang dirancang untuk membantu guru membuat instrumen asesmen otomatis berdasarkan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator, dan tingkat kesulitan yang diinginkan. Dengan teknologi ini, guru dapat membuat soal pilihan ganda, isian singkat, uraian, dan bentuk eval. Webb dan Galamba (2026)⁷

Assessment Generator memiliki banyak manfaat untuk digunakan. Yang pertama adalah bahwa teknologi ini dapat meningkatkan jumlah waktu yang diperlukan untuk menyusun asesmen sehingga guru dapat mencurahkan waktu dan perhatian mereka pada kegiatan pembelajaran dan pendampingan siswa. Yang kedua adalah bahwa Assessment Generator dapat menghasilkan soal dengan variasi yang lebih besar, yang berarti lebih sedikit kemungkinan soal yang sama akan diulang dari tahun ke tahun. Yang ketiga adalah bahwa teknologi ini dapat membantu guru menyusun soal sesuai dengan Keempat, transformasi digital pendidikan adalah salah satu prioritas pembangunan pendidikan nasional saat ini, dan penerapan teknologi digital akan membantu melakukannya. Namun, penggunaan Assessment Generator memerlukan kemampuan guru untuk memberikan perintah yang tepat, melakukan analisis terhadap hasil sistem, dan memastikan bahwa setiap soal yang digunakan benar-benar sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan

⁶OECD. (2020). *Teachers and School Leaders as Lifelong Learners*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/565543c1-en>

⁷Webb, M., & Galamba, A. "Transforming pedagogy with GenAI-supported formative assessment: Challenges for teacher education." *British Journal of Educational Technology*, 57, 690–706, 2026. <https://doi.org/10.1111/bjet.70051>

pembelajaran. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan guru untuk menggunakan teknologi ini sangat penting karena teknologi berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja guru. Miao dan Cukurova (2024)⁸

Salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah memberikan pelatihan tentang cara menggunakan teknologi Assessment Generator. Selain memperkenalkan aplikasi Assessment Generator, pelatihan ini mengajarkan guru membuat asesmen berbasis digital secara langsung. Materi pelatihan meliputi pemahaman tentang konsep asesmen digital, cara menggunakan AI dalam pendidikan, cara membuat prompt yang efektif, cara menggunakan Assessment Generator untuk membuat soal, proses validasi soal, dan teknik untuk mengintegrasikan hasil asesmen ke dalam pembelajaran. Diharapkan pelatihan ini akan meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 2 Sokawera Somagede dalam menggunakan teknologi digital dengan cara yang paling efektif. Guru tidak hanya belajar tentang aplikasi Assessment Generator tetapi juga memperoleh keterampilan praktis untuk membuat instrumen evaluasi yang lebih efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Diharapkan peningkatan kompetensi ini akan berdampak positif pada proses evaluasi pembelajaran dan kualitas pendidikan di sekolah OECD (2026)⁹.

Sebagai ujung tombak pendidikan, guru memiliki peran strategis untuk menciptakan proses pembelajaran yang inovatif. Selain itu, pelatihan ini mendukung kebijakan pemerintah mengenai digitalisasi pendidikan dan penguatan kompetensi guru pada era transformasi digital. Oleh karena itu, kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, terutama dalam pengembangan asesmen, harus menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dikembangkan melalui berbagai kegiatan pelatihan dan bimbingan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu masalah yang harus diselesaikan adalah keterbatasan waktu guru untuk menyusun asesmen secara manual. Pelatihan Penggunaan Teknologi Assessment Generator untuk Meningkatkan Kemampuan Guru SD Negeri 2 Sokawera Somagede dalam Menyusun Asesmen

⁸Miao, F., & Cukurova, M. *AI Competency Framework for Teachers*. Paris: UNESCO, 2024. Dokumen ini menjelaskan kompetensi AI yang perlu dimiliki guru agar mampu menggunakan kecerdasan buatan secara etis dan efektif dalam pembelajaran serta asesmen.

⁹OECD. *OECD Digital Education Outlook 2026: Exploring Effective Uses of Generative AI in Education*. Paris: OECD Publishing, 2026. Laporan ini menjelaskan bahwa Generative AI dapat dimanfaatkan untuk membantu penyusunan asesmen, pemberian umpan balik, dan peningkatan efisiensi kerja guru dengan tetap memerlukan validasi oleh pendidik.

Berbasis Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Guru adalah solusi yang mungkin. Melalui kegiatan ini, diharapkan guru mampu memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan secara bijaksana untuk membuat instrumen evaluasi yang berkualitas, efisien, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Pada akhirnya, SD Negeri 2 Sokawera Somagede akan melihat peningkatan kualitas pembelajaran, efektivitas evaluasi hasil belajar, dan peningkatan kualitas pendidikan sebagai hasil dari peningkatan kemampuan guru dalam penggunaan asesmen digital Mandamdari et al. (2025)¹⁰.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pelatihan menggunakan teknologi Assessment Generator dan bagaimana guru telah berubah untuk membuat tes digital. Penelitian tidak hanya bertujuan untuk mengetahui hasil pelatihan, tetapi juga untuk memahami bagaimana guru mengikuti proses pelatihan, berinteraksi dengan teknologi, mengatasi masalah, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Metode kualitatif disesuaikan dengan masalah yang ada di SD Negeri 2 Sokawera Somagede. Guru sebelumnya masih menyusun instrumen asesmen secara manual, mulai dari menentukan tujuan pembelajaran, menyusun indikator, membuat kisi-kisi, menulis butir soal, menentukan kunci jawaban, dan melakukan revisi, seperti yang dijelaskan dalam artikel. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan dilakukan bersamaan dengan tugas administratif lainnya yang dilakukan guru. Oleh karena itu, penelitian ini harus melihat langsung pengalaman guru saat menggunakan teknologi Assessment Generator. Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data yang mencakup kata-kata, tindakan, pengalaman, tanggapan, dan dokumentasi kegiatan. Informasi ini digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan. Fokus penelitian bukan hanya menghitung peningkatan kemampuan guru dengan angka; lebih dari itu, setelah menggunakan teknologi Assessment Generator,

¹⁰ Mandamdari, A. N., Rohmah, I., Murniatun, T., Oktafiana, R., Rahmawati, D. A., Putri, A. S., Fadhlan, A. M., Aditya, R., Nareswari, K. D., Hussain, M. A., Fadiyah, V. N., Nazilatul, I. F., Andini, I. A., & Amalia, D. P. (2025). *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui inovasi pupuk organik cair (POC) dari limbah sayuran rumah tangga di Desa Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas*. **Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia**, 3(5), 389–398. <https://doi.org/10.54082/jpmii.913>

bagaimana guru mengubah kemampuan mereka. Jenis penelitian deskriptif digunakan karena hasilnya akan disajikan dalam bentuk uraian tentang kondisi awal guru, pelaksanaan pelatihan, kemampuan guru untuk menggunakan Assessment Generator, masalah yang muncul, pendampingan, dan hasil penggunaan teknologi untuk membuat tes. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran sistematis tentang penggunaan pelatihan teknologi asesmen digital di SD Negeri 2 Sokawera Somagede. Miao dan Cukurova (2024)¹¹

Selain itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana guru melihat teknologi Assessment Generator sebagai alat bantu dalam pekerjaan mereka. Tidak mungkin penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan secara otomatis dilakukan tanpa pengawasan guru. Tetap saja, guru harus memberikan instruksi yang tepat, menganalisis hasil sistem, memeriksa kualitas soal, dan memastikan bahwa alat yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Ini adalah salah satu elemen penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan analisis mendalam tentang pelatihan penggunaan Generator Penilaian dan peranannya dalam meningkatkan kemampuan guru untuk membuat penilaian berbasis digital. Studi ini dilakukan di SD Negeri 2 Sokawera yang terletak di Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian antara topik penelitian. Untuk menyusun instrumen asesmen, guru di SD Negeri 2 Sokawera Somagede perlu meningkatkan pemanfaatan teknologi digital. Ini karena, pada awalnya, ini membutuhkan banyak waktu dan ketelitian. Karena penelitian ini berfokus pada memberikan pelatihan Assessment Generator kepada guru sekolah dasar yang menjadi sasaran kegiatan, lokasi tersebut dipilih secara purposive. Istilah "purposive" mengacu pada fakta bahwa lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Waktu penelitian disesuaikan dengan langkah-langkah yang diambil dalam kegiatan pelatihan. Secara umum, penelitian dilakukan melalui beberapa tahap: persiapan, observasi awal, pelaksanaan, evaluasi,

¹¹Miao, F., & Cukurova, M. (2024). *AI competency framework for teachers*. UNESCO. Kerangka tersebut menjelaskan kompetensi yang dibutuhkan guru dalam menggunakan AI secara efektif, aman, etis, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru.

pendampingan dan praktik, dan terakhir, analisis data dan penyusunan laporan. Shin dan Kang (2024)¹²

C. Hasil

Sebagai contoh penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat evaluasi pembelajaran, kegiatan kerja keras responsif termasuk sosialisasi dan pelatihan penggunaan teknologi Assessment Generator AI. Kegiatan dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dan diajarkan oleh siswa dan guru. Kegiatan dimulai dengan pengenalan Assessment Generator AI. Pemateri menjelaskan fungsi dan keuntungan Assessment Generator AI dan cara menggunakannya untuk membantu proses pembuatan instrumen asesmen. Materi disampaikan melalui perangkat digital, seperti komputer atau laptop, dan layar monitor, sehingga peserta dapat mengikuti tahapan penggunaan aplikasi secara langsung. Azis et al. (2025)¹³

Setelah materi disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan praktik penggunaan Assessment Generator AI. Guru memiliki kesempatan untuk mencoba fitur yang tersedia secara langsung. Selama proses, ada interaksi antara pemateri dan peserta. Ini terutama berlaku ketika peserta membutuhkan bantuan untuk memahami langkah-langkah yang diperlukan untuk menggunakan teknologi. Karena setiap peserta memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman teknologi digital yang berbeda, pendampingan secara langsung sangat penting. Adanya proses praktik secara individual maupun kelompok juga ditunjukkan dalam dokumentasi. Guru menggunakan laptop untuk mencoba mengoperasikan Assessment Generator AI dengan bantuan guru lain. Seperti yang ditunjukkan oleh tahapan praktik tersebut, kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta. Pada saat kegiatan berakhir, sertifikat diberikan sebagai penghargaan dan bukti partisipasi peserta dalam pelatihan. Kegiatan secara keseluruhan

¹² Shin, S., & Kang, S. (2024). Foundational research on utilizing generative AI as a student assessment tool in secondary schools: Based on the analysis of secondary teachers' perceptions and experiences with generative AI. *Journal of The Korean Association of Computer Education*, 27(9), 1–14. <https://doi.org/10.32431/kace.2024.27.9.001>

¹³ Azis, A., Wahid, A. M., Widyaningsih, D. A., & Putri, K. Y. (2025). Transformasi media pembelajaran melalui pelatihan AI untuk meningkatkan kompetensi digital guru di SD Negeri 2 Gandatapa. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(3). <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i3.2531>

interaktif dan partisipatif, dengan guru bertindak sebagai penerima informasi dan pengguna langsung teknologi yang digunakan. Hastuti et al. (2026)¹⁴

D. PEMBAHASAAN

1. Desa Sokawera Somagede

Salah satu desa di Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah adalah Sokawera. Desa Sokawera adalah salah satu dari sembilan desa di Kecamatan Somagede karena berada di wilayah perdesaan Kabupaten Banyumas. Desa Sokawera termasuk dalam pemerintahan Kabupaten Banyumas dan memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pemerintahan, layanan publik, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal. Berdasarkan data dari pemerintah desa, Sokawera memiliki ciri-ciri perdesaan dengan kehidupan masyarakat yang kuat dan hubungan sosial. Wilayah desa terdiri dari berbagai dusun dan lingkungan masyarakat yang tempat berbagai aktivitas sosial, ekonomi, pendidikan, keagamaan, dan kebudayaan. Sejauh yang kami ketahui, Desa Sokawera terdiri dari Dusun Kedungbekong, Dusun Bonjok, dan Dusun Sokawera Kulon. Pembagian wilayah menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Sokawera berkembang dalam lingkungan sosial yang mengutamakan hubungan keluarga dan komunitas serta hubungan administratif. Jati et al. (2022)¹⁵

Memahami masyarakat saat ini sangat bergantung pada sejarah Desa Sokawera. Sejarah resmi desa menunjukkan bahwa masyarakat Sokawera telah mengalami banyak perubahan sosial, politik, dan ekonomi selama bertahun-tahun. Penggabungan tiga desa, Desa Bonjok, Desa Sokawera, dan Desa Kedungbekong, pada tahun 1933, menjadi titik penting dalam pembentukan identitas administratif desa. Pada tahun-tahun berikutnya, pembangunan infrastruktur sangat penting untuk kemajuan Desa Sokawera. Pertanian dan pertumbuhan desa terkait erat. Sejarah Desa Sokawera menunjukkan bahwa peningkatan hasil pertanian dahulunya merupakan salah satu cara untuk mengukur kemajuan kehidupan masyarakat. Misalnya, hasil pertanian meningkat pada tahun 1968 setelah petani mulai menggunakan varietas padi PB 5 yang diberikan oleh pemerintah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa transformasi teknologi dan inovasi pertanian telah

¹⁴ Hastuti, I. S., Ilhami, R., & Budiman, B. (2026). Pelatihan pemanfaatan teknologi berbasis artificial intelligence untuk pengembangan bahan ajar bagi guru di SD Negeri Ciwaru Arjasari Kabupaten Bandung. *Setawar Abdimas*, 5(1), 82–89. <https://doi.org/10.36085/sa.v5i1.8875>

¹⁵ Jati, Purnomo, & Retnowati (2022) — penelitian khusus tentang petani jagung Desa Sokawera, diterbitkan di *Ekonomikawan* dan tercantum dengan DOI 10.30596/ekonomikawan.v22i2.11752. Profil SINTA yang saya temukan juga mencatat artikel tersebut sebagai Sinta 4.

menjadi komponen perkembangan ekonomi masyarakat desa. Pembangunan lingkungan termasuk membangun jalan baru, memperbaiki pengairan pertanian, dan membangun fasilitas yang memudahkan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan desa sejak lama bergantung pada partisipasi masyarakat dan pemerintah. Kondisi ini terkait dengan gagasan pembangunan berbasis masyarakat. Desa bukan hanya wilayah administratif; itu adalah ruang sosial dengan sumber daya manusia, sumber daya alam, kelembagaan, kebudayaan, dan jaringan sosial yang dapat membantu pembangunan. Akibatnya, pembangunan Desa Sokawera harus dilihat dari kemampuan masyarakat untuk mengelola aset yang dimiliki daripada bantuan dari luar. Sari dan Pujiati (2019)¹⁶

2. Sd Negeri 2 Sokawera Somagede

Salah satu lembaga pendidikan dasar negeri di Desa Sokawera, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah adalah SD Negeri 2 Sokawera. Untuk masyarakat Desa Sokawera dan lingkungan sekitarnya, sekolah ini memainkan peran penting dalam menyediakan pendidikan dasar. Menurut informasi yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, SD Negeri 2 Sokawera terletak di Jalan Bonjok, Desa Sokawera, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, dan memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20343340. Sekolah ini termasuk dalam jenjang pendidikan dasar dan berstatus negeri. Keberadaan SD Negeri 2 Sokawera secara administratif terkait dengan karakteristik wilayah Desa Sokawera. Salah satu desa di Kecamatan Somagede adalah Sokawera, yang memiliki lingkungan sosial masyarakat yang kuat. Menurut pemerintah desa Sokawera, area desa seluas 4 km² dan dihuni oleh ribuan orang. Kondisi geografisnya terdiri dari dataran tinggi di bagian selatan dan dataran rendah di bagian utara, di mana bantaran Sungai Serayu membentang. Tempat tersebut membentuk lingkungan sosial dan kehidupan masyarakat, yang dipelajari di sekolah. Sekolah tidak hanya tempat belajar mengajar, tetapi juga tempat di mana karakter, pengetahuan, keterampilan, dan nilai sosial anak dibentuk. Memiliki tanggung jawab strategis di SD Negeri 2 Sokawera untuk memberikan dasar pendidikan kepada peserta didik sehingga mereka dapat memperoleh

¹⁶ Sari & Pujiati (2019) — penelitian khusus tentang pengrajin batok Desa Sokawera di *Economic Education Analysis Journal*. Halaman jurnal UNNES menyediakan format sitasi APA dan artikel membahas modal, SDM, pemasaran, serta teknologi.

kemampuan akademik dan menumbuhkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2026)¹⁷

SD Negeri 2 Sokawera memiliki sejarah yang panjang. Menurut data dari satuan pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, sekolah ini didirikan pada tanggal 1 April 1985 dengan nomor SK 421 2 026 A 28. Nomor SK operasional sekolah adalah 4212/026/A/28/1985, dan dibuka pada tanggal yang sama, 1 April 1985. Sejak tahun 1985, SD Negeri 2 Sokawera telah menjadi bagian dari proses pendidikan masyarakat. Selama periode tersebut, sekolah pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan karena perubahan kebijakan pendidikan nasional, perkembangan masyarakat, dan kemajuan teknologi.

Sekolah tercatat memiliki status akreditasi A dari sisi kelembagaan, yang menunjukkan bahwa ia telah memenuhi standar penilaian tertentu dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut data resmi, pemerintah daerah adalah pengelola SD Negeri 2 Sokawera Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2026).¹⁸

3. Pengertian guru

Dalam pendidikan dasar, guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam proses belajar mereka. Tugas utama guru adalah membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter. Dalam pendidikan dasar, guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa selama proses belajar mereka. Tugas utama guru adalah membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter. Secara lebih luas, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran; mereka adalah orang-orang yang berinteraksi secara langsung dengan siswa dan berkontribusi pada pembentukan kepribadian dan karakter mereka. Guru juga berperan sebagai pendorong yang membantu siswa menemukan, memahami, dan mengembangkan potensi mereka. Guru dapat dianggap sebagai salah satu aset individu (human asset) yang sangat penting di SD Negeri 2 Sokawera Kecamatan Somagede. Guru dapat dipahami sebagai tenaga pendidik profesional sekaligus penggerak utama

¹⁷ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Data satuan pendidikan: Sekolah Dasar Negeri 2 Sokawera Kecamatan Somagede*. Data Pendidikan Kemendikdasmen.

¹⁸ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Daftar satuan pendidikan Dikdas Kecamatan Somagede*. Data Pendidikan Kemendikdasmen.

proses pembelajaran. Mereka bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan akademik, keterampilan, karakter, dan potensi siswa dengan menggunakan pengetahuan, pengalaman, keterampilan mengajar, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan menggunakan teknologi. Republik Indonesia (2005)¹⁹

4. Pengertian Artificial Intelligence (AI)

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan adalah teknologi yang memungkinkan komputer atau sistem digital melakukan tugas-tugas yang umumnya membutuhkan kemampuan kecerdasan manusia, seperti memahami informasi, mengenali pola, mempelajari data, menghasilkan teks atau gambar, memecahkan masalah, dan memberikan rekomendasi.

Menurut Russell dan Norvig (2021), kecerdasan buatan merupakan bidang ilmu yang mempelajari agen atau sistem yang dapat menerima informasi dari lingkungan dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, AI tidak hanya berkaitan dengan robot, tetapi juga mencakup berbagai sistem perangkat lunak yang mampu melakukan proses tertentu secara cerdas. AI dapat digunakan sebagai alat bantu bagi guru dan siswa dalam bidang pendidikan. Guru dapat memanfaatkannya untuk mencari konsep pembelajaran, membuat bahan ajar, menyusun soal dan asesmen, merancang aktivitas pembelajaran, dan membantu pekerjaan administratif. Di sisi lain, siswa dapat menggunakan AI sebagai pendukung dalam mencari informasi, memahami materi, dan mengembangkan kreativitas. Agar digunakan, pengawasan dan penilaian manusia diperlukan agar informasi yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam SD Negeri 2 Sokawera di Kecamatan Somagede, AI dapat dianggap sebagai salah satu teknologi yang dapat membantu guru lebih baik dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dapat dilatih untuk menggunakan teknologi secara praktis, aman, kritis, dan bertanggung jawab. AI harus digunakan sebagai asisten dan alat bantu guru daripada mengganti guru. Russell dan Norvig (2021)²⁰

5. Asesment Generator

Assessment Generator adalah alat atau aplikasi berbasis teknologi yang digunakan oleh guru untuk membuat instrumen penilaian atau asesmen pembelajaran secara lebih cepat,

¹⁹ Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

²⁰ Russell, S. J., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.

sistematis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Assessment Generator dapat membuat instrumen seperti soal pilihan ganda, isian, uraian, benar-salah, kisi-kisi, rubrik penilaian, dan lainnya. Assessment Generator lebih lanjut dapat memanfaatkan Artificial Intelligence (AI) untuk membantu guru membuat soal yang sesuai dengan mata pelajaran, kelas, materi, kompetensi, tingkat kesulitan, dan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan teknologi ini, guru hanya perlu memasukkan informasi atau materi yang akan diujikan, dan sistem dapat menghasilkan rancangan ujian yang dapat diperiksa dan disesuaikan kembali oleh guru. González-Calatayud et al. (2021)²¹

Salah satu teknologi yang dapat membantu meningkatkan kompetensi digital guru adalah Assessment Generator di SD Negeri 2 Sokawera di Kecamatan Somagede. Alat ini dapat membantu guru menghemat waktu untuk membuat asesmen, sehingga mereka dapat mencurahkan lebih banyak perhatian mereka pada pendampingan siswa dan proses pembelajaran. Assessment Generator dapat membantu berbagai jenis penilaian. Guru dapat membuat soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda dan menyesuaikannya dengan karakteristik siswa. Namun, guru harus memverifikasi hasil sistem, terutama yang berkaitan dengan kebenaran materi, kesesuaian dengan kurikulum, tingkat perkembangan siswa, bahasa, dan tujuan pembelajaran. Exploring Prompt Pattern” (2024)²²

KESIMPULAN : Berdasarkan pengalaman pelatihan tentang penggunaan teknologi Assessment Generator di SD Negeri 2 Sokawera Somagede, dapat disimpulkan bahwa adopsi teknologi digital memungkinkan guru untuk membuat asesmen pembelajaran dengan lebih efisien dan efektif. Kondisi awal menunjukkan bahwa guru masih secara manual menyusun instrumen asesmen, termasuk menentukan tujuan pembelajaran, pengukuran, kisi-kisi, butir soal, kunci jawaban, dan revisi. Proses ini membutuhkan banyak waktu dan perhatian, terutama ketika dilakukan bersamaan dengan tugas pembelajaran dan administrasi lainnya. Pengalaman langsung dari pelatihan Assessment Generator AI membantu guru menggunakan teknologi untuk membantu membuat

²¹ González-Calatayud, V., Prendes-Espinosa, P., & Roig-Vila, R. (2021). Artificial intelligence for student assessment: A systematic review. *Applied Sciences*, 11(12), 5467. <https://doi.org/10.3390/app11125467>. Penelitian ini merupakan systematic review terhadap penelitian AI untuk asesmen peserta didik dan menemukan bahwa penggunaan AI banyak berkaitan dengan asesmen formatif serta automated grading.

²² Exploring prompt pattern for generative artificial intelligence in automatic question generation. (2024). *Interactive Learning Environments*, 32, 2559–2584. <https://doi.org/10.1080/10494820.2024.2412082>. Penelitian ini relevan untuk menjelaskan penggunaan AI dalam pembuatan pertanyaan secara otomatis dan menyoroti bahwa penyusunan soal secara manual membutuhkan waktu, pengalaman, dan keahlian guru

asesmen berbasis digital. Kegiatan dilakukan melalui penyebaran materi, demonstrasi penggunaan teknologi, praktik individu dan kelompok, dan pendampingan selama proses penggunaan aplikasi. Guru dapat mencoba fitur Assessment Generator secara langsung menggunakan perangkat laptop dan mendapatkan bantuan ketika mereka mengalami kesulitan memahami tahapan penggunaan teknologi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik menjadi bagian penting dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap teknologi. Guru tidak hanya belajar tentang konsep Generator Penilaian dan AI, tetapi juga belajar bagaimana menggunakan teknologi untuk membuat instrumen penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital harus disertai dengan bimbingan agar pendidik dapat memahami fungsinya dan menggunakannya dengan benar untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Assessment Generator dapat membantu guru mengurangi jumlah waktu yang diperlukan untuk membuat instrumen asesmen. Selain itu, teknologi ini dapat membuat soal yang berbeda berdasarkan materi, tujuan pembelajaran, kompetensi, dan tingkat kesulitan yang ditentukan. Dengan demikian, teknologi ini dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan produktivitas guru, terutama pada tahap awal proses pembuatan instrumen asesmen.

DAFTAR PUSTAKA

onzález-Calatayud, V., Prendes-Espinosa, P., & Roig-Vila, R. (2021). Artificial intelligence for student assessment: A systematic review. *Applied Sciences*, 11(12), 5467. <https://doi.org/10.3390/app11125467>

Miao, F., & Cukurova, M. (2024). *AI competency framework for teachers*. UNESCO.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/565543c1-en>

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD digital education outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>

Pratiwi, D. E., Agustin, N., Suprihatien, & Subayani, N. W. (2026). Digital literacy, reading culture, and elementary teachers' readiness for AI and coding: A comparative study of Indonesia and Malaysia. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 19–30.

Russell, S. J., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.

Webb, M., & Galamba, A. (2026). Transforming pedagogy with GenAI-supported formative assessment: Challenges for teacher education. *British Journal of Educational Technology*, 57(3), 690–706. <https://doi.org/10.1111/bjet.70051>

Exploring prompt pattern for generative artificial intelligence in automatic question generation. (2024). *Interactive Learning Environments*, 33(3), 2559–2584. <https://doi.org/10.1080/10494820.2024.2412082>

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.

Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Data satuan pendidikan: SD Negeri 2 Sokawera Kecamatan Somagede*. Data Pendidikan Kemendikdasmen.

Azis, A., Wahid, A. M., Widyaningsih, D. A., & Putri, K. Y. (2025). Transformasi media pembelajaran melalui pelatihan AI untuk meningkatkan kompetensi digital guru di SD Negeri 2 Gandatapa. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(3). <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i3.2531>

Hastuti, I. S., Ilhami, R., & Budiman, B. (2026). Pelatihan pemanfaatan teknologi berbasis artificial intelligence untuk pengembangan bahan ajar bagi guru di SD Negeri Ciwaru Arjasari Kabupaten Bandung. *Setawar Abdimas*, 5(1), 82–89. <https://doi.org/10.36085/sa.v5i1.8875>

Shin, S., & Kang, S. (2024). Foundational research on utilizing generative AI as a student assessment tool in secondary schools: Based on the analysis of secondary teachers' perceptions and experiences with generative AI. *Journal of the Korean Association of Computer Education*, 27(9), 1–14. <https://doi.org/10.32431/kace.2024.27.9.001>

Sari, S. D., & Pujiati, A. (2019). Strategi pengembangan pengrajin karya batok di Desa Sokawera Kecamatan Somagede Banyumas. *Economic Education Analysis Journal*.

Mandamdari, A. N., Rohmah, I., Murniatun, T., Oktafiana, R., Rahmawati, D. A., Putri, A. S., Fadhlani, A. M., Aditya, R., Nareswari, K. D., Hussain, M. A., Fadiyah, V. N., Nazilatul, I. F., Andini, I. A., & Amalia, D. P. (2025). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui inovasi pupuk organik cair (POC) dari limbah sayuran rumah tangga di Desa Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 3(5), 389–398. <https://doi.org/10.54082/jpmii.913>